

**PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT CABBENG TERHADAP
TRADISI *MENRE' COPPO' BULU***



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

MELIMARHALISA

F021181009

MAKASSAR

2024

**PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT CABBENG TERHADAP
TRADISI *MENRE' COPPO' BULU***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

MELIMARHALISA

F021181009

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT CABBENG TERHADAP
TRADISI MENRE' COPPO' BULU**

Disusun dan diajukan oleh:

MELIMARHALISA

Nomor Pokok: F021181009

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 04 Maret 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum

NIP 197012311998031078

Burhan Kadir, S.S., M.A.

NIP 198409212020053001



**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 67/UN4.9.1/KEP/2024 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT CABBENG TERHADAP TRADISI MENRE’ COPPO’ BULU”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Maret 2024

Konsultan I

Konsultan II


Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078


Burhan Kadir, S.S., M.A.
NIP 198409212020053001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

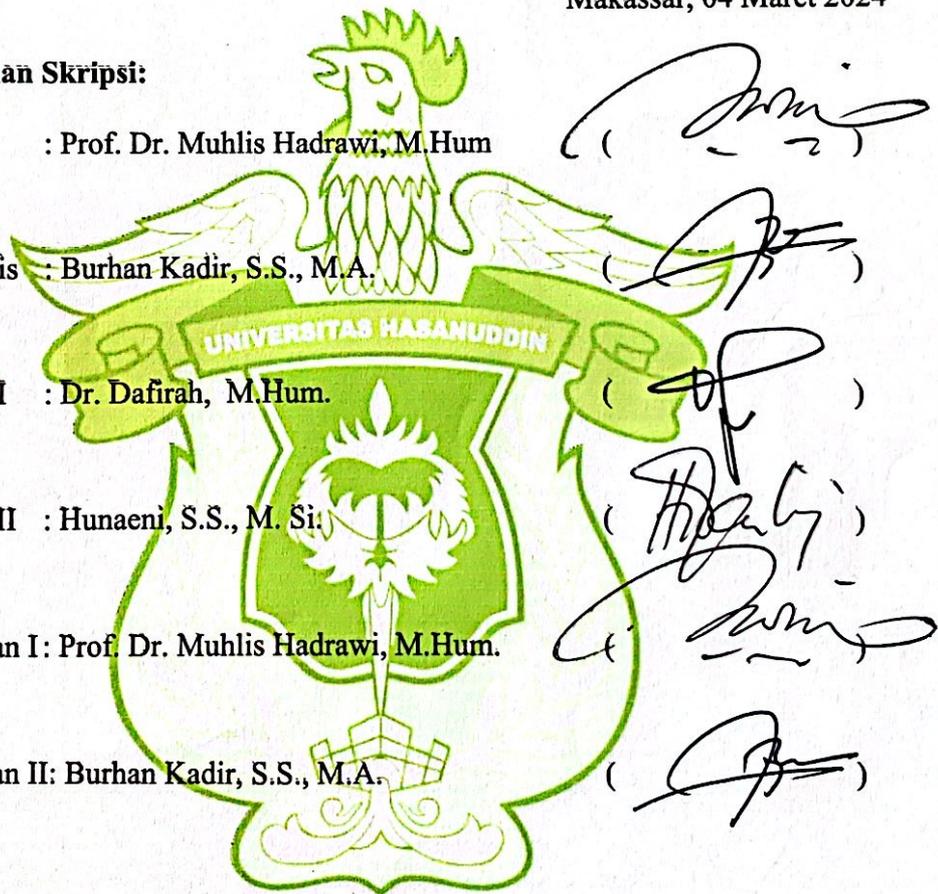
**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 04 Maret 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Persepsi dan Sikap Masyarakat Cabbeng Terhadap Tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Maret 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
2. Sekretaris : Burhan Kadir, S.S., M.A.
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum.
4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M. Si.
5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
6. Konsultan II: Burhan Kadir, S.S., M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Melimarhalisa

Nomor Induk Mahasiswa : F021181009

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Maret 2024

Yang menyatakan,


Melimarhalisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada program studi Sastra Daerah Bugis-Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Hari dan ibunda Mardiana yang sangat penulis kasihi dan cintai. Terima kasih telah menyayangi, mendukung dan menemani penulis sejauh ini.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya, atas kepemimpinan dan kebijaksanaanya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.

4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semua ilmu telah beliau berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat membantu dan berharga untuk penulis.
5. Burhan Kadir, S.S., M.A. selaku pembimbing II yang juga memberi bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang juga banyak membantu penulis.
7. Kepala Desa Cabbeng dan seluruh masyarakat yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian, juga banyak membantu dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Terima kasih kepada saudara-saudari seangkatan penulis Salokoa 2018, teman seperjuangan di bangku perkuliahan dan Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka.
9. Teman-teman KKN 106 Jenepono, terutama Posko KKN Tamalatea yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Walaupun pernah berfikir untuk menyerah tetapi penulis selalu bersyukur karena masih mampu mengendalikan diri

dari berbagai tekanan diluar keadaan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut untuk dibanggakan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wata'ala senantiasa meridhai segala apa yang dilakukan penulis dalam merampungkan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan dan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 04 Februari 2024

Penulis,

Melimarhalisa

NIM. F021181009

ABSTRAK

Melimarhalisa, 2024, Skripsi ini berjudul “ Persepsi dan Sikap Masyarakat Cabbeng Terhadap Tradisi Menre’ Coppo’ Bulu”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Burhan Kadir.

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* melalui pendekatan Antropologi Budaya. *Menre’ Coppo’ Bulu* merupakan salah satu upacara kuno pada masyarakat Cabbeng dan sekitarnya dalam bentuk menziarahi makam Petta Tanrewara yang berada di puncak Gunung Mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap masyarakat Desa Cabbeng terhadap tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu*. Penelitian ini bersifat metode campuran dengan alasan untuk lebih memahami masalah penelitian dengan mentriangulasi data kuantitatif yang berupa angka-angka dan kualitatif yang berupa rincian-rincian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Pembahasan dalam tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* dilakukan dengan menerapkan teori Persepsi dan Sikap yang dikemukakan oleh Bimo Walgito.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Tingkat persepsi masyarakat Desa Cabbeng yaitu sebesar 33% pada kategori sangat baik, 59% pada kategori baik dan 8% pada kategori tidak baik terhadap tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu*. selain itu terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Cabbeng terhadap tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* yaitu: Faktor pendukung yang mempengaruhi masyarakat Cabbeng dalam melaksanakan tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* yang dilakukan di makam Petta Tanre Wara yaitu: a) Faktor sejarah; b) Faktor nazar atau niat; dan c) Faktor keturunan; d) Sikap dan kesadaran. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi masyarakat Cabbeng dalam melaksanakan tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* yang dilakukan di makam Petta Tanrewara yaitu: a) kemajuan teknologi; b) adanya pemahaman tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* haram dilakukan; dan c) adanya perubahan perlakuan kunjungan; d) Faktor Pemahaman; e) Faktor kesadaran; f) Faktor biaya; g) Faktor *Sompe’*. 2) Tingkat Sikap masyarakat Cabbeng terhadap tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* yaitu sebesar 63% pada kategori Sangat baik dan 37% pada kategori baik.

Kata kunci: *Persepsi, Sikap, Tradisi, Menre’ Coppo’ Bulu, dan Cabbeng*

ABSTRACT

Melimarhalisa, 2024, This thesis is entitled "Perceptions and Attitudes of the Cabbeng Community towards the Menre' Coppo' Bulu Tradition". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhlis Hadrawi and Burhan Kadir.

This research examines the *Menre' Coppo' Bulu* Tradition through a Cultural Anthropology approach. *Menre' Coppo' Bulu* is an ancient ceremony among the people of Cabbeng and its surroundings in the form of visiting the grave of Petta Tanrewara which is at the top of Mount Mampu. This research aims to describe the perceptions and attitudes of the people of Cabbeng Village towards the *Menre' Coppo' Bulu* tradition. This research is mixed methods for the reason of better understanding the research problem by triangulating quantitative data in the form of numbers and qualitative data in the form of descriptive details. Data collection was carried out through questionnaires and interviews. The discussion in the *Menre' Coppo' Bulu* tradition was carried out by applying the theory of Perception and Attitude proposed by Bimo Walgito.

The research results found that: 1) The level of perception of the people of Cabbeng Village was 33% in the very good category, 59% in the good category and 8% in the unfavorable category regarding the *Menre' Coppo' Bulu* tradition. Apart from that, there are two factors that influence the Cabbeng people's perception of the *Menre' Coppo' Bulu* tradition, namely: Supporting factors that influence the Cabbeng people in carrying out the *Menre' Coppo' Bulu* tradition which is carried out at the Petta Tanre Wara grave, namely: a) Historical factors; b) Votive or intention factor; and c) Hereditary factors; d) Attitude and awareness. Meanwhile, the inhibiting factors that influence the Cabbeng community in carrying out the *Menre' Coppo' Bulu* tradition carried out at the Petta Tanrewara grave are: a) technological advances; b) there is an understanding of the *Menre' Coppo' Bulu* haram tradition; and c) there is a change in visit treatment; d) Understanding Factor; e) Awareness factor; f) Cost factors; g) Sompe' Factor. 2) The level of attitude of the Cabbeng community towards the *Menre' Coppo' Bulu* tradition is 63% in the Very Good category and 37% in the Good category.

Keywords: Perception, Attitude, Tradition, *Menre' Coppo' Bulu*, and Cabbeng

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Persepsi dan Sikap.....	9
2. Aspek-Aspek Persepsi dan Sikap	13
3. Persepsi Sosial	15
4. Hubungan Antara Persepsi dan Sikap	17
5. Hubungan Antara Teori Persepsi dan Sikap dengan Kajian Kebudayaan	18
6. Struktur Masyarakat	22
B. Penelitian Relevan.....	24
C. Kerangka Pikir	28
D. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31

A.	Jenis Penelitian	31
B.	Data dan Sumber Data.....	32
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D.	Populasi dan Sampel	34
E.	Teknik Pengumpulan Data	35
F.	Teknik Analisis Data	37
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A.	Selayang Pandang Desa Cabbeng	44
B.	Karakteristik Responden	46
C.	Uji Instrumen Penelitian.....	49
D.	Hasil Penelitian	50
	1. Persepsi Masyarakat Desa Cabbeng Terhadap Tradisi Menre Coppo’ Bulu.....	50
	2. Sikap Masyarakat Desa Cabbeng Terhadap Tradisi Menre Coppo’ Bulu.....	64
	BAB VPENUTUP.....	72
A.	Kesimpulan.....	72
B.	Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Jawaban Responden dengan Skala Likert.....	38
Tabel 3.2 Skala Persepsi Masyarakat.....	42
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Cabbeng.....	45
Tabel 4.2 Klasifikasi Penggunaan Lahan.....	46
Tabel 4.3 Mata pencahariaan Masyarakat Desa Cabbeng.....	46
Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	47
Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan usia.....	48
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Validitas Variabel Persepsi Dan Sikap.....	49
Tabel 4.7 Hasil perhitungan reliabilitas variabel persepsi dan sikap.....	50
Tabel 4.8 Hasil persentase jawaban Persepsi masyarakat terhadap tradisi Menre' Coppo' Bulu.....	51
Tabel 4.9 Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Menre' Coppo' Bulu.....	53
Tabel 4.10 Hasil Persentase Jawaban Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi Menre' Coppo' Bulu.....	65
Tabel 4.11 Kategori sikap Masyarakat Terhadap Tradisi Menre' Coppo' Bulu.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal, dapat diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, karya dan rasa. Adapun tradisi dapat diartikan sebagai hasil dari karya cipta dan rasa manusia yang hidup bersama (Suriyaman, 2004: 19). Terdapat dua hal yang sangat penting dalam tradisi yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk pada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain, (Aloliliweri, 2001: 37).

Kabupaten Bone menyimpan sangat banyak adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah tradisi masyarakat Desa Cabbeng, Kabupaten Bone yakni *Menre' Coppo' Bulu* yang merupakan salah satu upacara kuno di Bone yang masih dilakukan sampai hari ini.

Bentuk tradisi *Menre' Coppo' Bulu* yaitu penduduk setempat menziarahi makam yang berada di puncak Gunung Mampu. Masyarakat meyakini makam tersebut sebagai makam tokoh yang bernama Petta Tanrewara' yang diyakini sebagai *Wali* di kerajaan *Mampu*. Namun tidak sedikit masyarakat yang meyakini bahwa makam tersebut merupakan makam yang kosong yang dijadikan sebagai simbol dari akhir kehidupan Petta Tanrewara atau biasa masyarakat menyebutnya dengan istilah *Tampung to mallajang* (makam orang yang gaib).

Berdasarkan sejarah kerajaan Mampu, Petta Tanre Wara sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh penduduk Mampu. Hal ini berdasarkan pada buku yang disusun oleh Muhlis, dkk (2020: 556) “Puwatta’ Oddang Patara pun didudukkan di atas singgasananya/ beliaulah yang kemudian membuka negeri Tanriawara, Céppaga,Ilapanyula’ beserta Kampung-kampungnya.” Negeri Tanriawara kemungkinan besar adalah pusat dari kerajaan Mampu atau yang diketahui sekarang adalah Coppo’ Bulu Mampu (puncak gunung Mampu), diberikan gelar Petta Tanre Wara karena raja Oddang Patara merupakan pemilik dari tempat itu.

Tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* di Desa Cabbeng dilaksanakan oleh penduduk setempat setelah melakukan pernikahan atau untuk menepati nazar yang telah dibuat pada makam keramat tersebut. Tradisi ini bukanlah bagian dari prosesi adat pernikahan. Tetapi, tradisi ini umumnya dilaksanakan tiga atau tujuh hari pasca melakukan pernikahan, tradisi semacam ini biasa juga disebut dengan *Cemme-cemme* yang secara harfiah dalam bahasa bugis diartikan dengan kata mandi-mandi. Tetapi, jika diartikan lagi secara filosofis adalah membersihkan diri atau menyucikan diri.

Setelah melakukan acara pernikahan biasanya masyarakat setempat melaksanakan *Cemme-cemme* dengan melakukan beberapa tradisi tertentu, salah satunya yaitu tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* Dari banyaknya tradisi yang dilakukan pasca pernikahan (*cemme-cemme*) seperti tradisi kunjungan permandian, tradisi *ma baca-baca ri salo Puang Lagellang*, tradisi *Mattiro Arajang ri Pongka*, dan sebagainya. Tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu* haruslah didahulukan sebelum

melaksanakan *cemme-cemme*. Tradisi *Menre' Coppo' Bulu* bagi masyarakat Cabbeng menempati posisi yang paling utama daripada tradisi yang lainnya yang ada dalam masyarakat bugis Cabbeng.

Tradisi *Menre' Coppo' Bulu* di desa Cabbeng, Kabupaten Bone memiliki kesamaan dengan tradisi *Mabbollo Kuburu'* yang dilakukan di Desa Bera Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng. Dimana kedua objek penelitian ini sama-sama membahas tentang makam yang diziarahi atau dikunjungi setelah dilakukan pernikahan. Perbedaan pada kedua tradisi ini hanya terletak pada proses pelaksanaannya, yang mana tradisi *Mabbollo Kuburu* hanya dilaksanakan bagi pengantin baru, sedangkan pada tradisi *Menre' Coppo' Bulu* tidak hanya pengantin baru, masyarakat melaksanakan tradisi ini untuk menepati nazar, datang dari perantauan, selepas haji atau hari raya, dan sebagainya. Hal inilah yang membuat tradisi *Menre' Coppo' Bulu* tergolong lebih luas, unik, ketat dan rapi daripada tradisi *Mabbollo Kuburu*.

Tradisi *Menre' Coppo' Bulu* juga memiliki persamaan dengan tradisi yang ada di kabupaten Sinjai tepatnya di Karampuang yaitu tradisi *Mappogau Hanua*. *Mappogau Hanua* atau pesta rakyat merupakan perwujudan rasa syukur penduduk setempat atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan. Pesta ini dilaksanakan seminggu dalam bulan November setiap tahunnya. Persamaan tradisi *Mappogau Hanua* dengan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* ialah di dalam proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Hanua* terdapat satu tahap yang sama dengan pelaksanaan tradisi *Menre' Coppo' Bulu*, yakni tahap *Menre ri Bulu* (sebagian masyarakat cabbeng juga menyebut tradisi *Menre' Coppo' Bulu* dengan nama lain yakni

menre' ribulu). Selanjutnya letak perbedaannya yakni, pelaksanaan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* tergolong lebih terbuka dan tidak terikat bulan, dilakukan kapan saja kecuali bulan Ramadhan sedangkan tradisi *Mappogau Hanua* dilaksanakan pada bulan november saja untuk menggelar pesta panen.

Selain hal yang dijelaskan di atas, keunikan dari tradisi *Menre' Coppo' Bulu* ini ialah terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan dalam tradisi ini tergantung dari apa yang dinazarkan sekarang dapat disebutkan seperti: *Massio* yaitu mengikat tali pada pohon sekitar makam sambil mengucapkan niat dalam hati, *Mallapessang (Manu, bembe)* yaitu melepas ayam atau kambing yang melambangkan kesehatan atau kesembuhan, *Mabarasanji* yaitu pembacaan riwayat hidup nabi Muhammad SAW, *Mabollo kubburu* yaitu ziarah kubur, dan *Matongko Lipa'* yaitu menutupi makam dengan sarung yang biasanya dilakukan oleh masyarakat perantau.

Alasan penulis mengangkat tradisi *Menre' Coppo' Bulu* sebagai objek kajian adalah seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan hidup, terlebih dengan adanya nilai-nilai budaya modern, dunia pendidikan yang semakin maju, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pola pikir masyarakat. Hal itu berakibat pada tradisi *Menre' Coppo' Bulu* mengalami pergeseran serta membuat masyarakat memiliki perspektif serta hal-hal yang beragam dalam melaksanakan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* berdasarkan siklus kehidupan. Misalnya, masyarakat golongan muda dan masyarakat golongan tua memiliki perspektif dan sikap yang berbeda dalam melaksanakan tradisi *Menre' Coppo' Bulu*. Masyarakat golongan muda cenderung memiliki sistem adat istiadat yang

tidak terlalu kuat daripada masyarakat golongan tua sehingga mereka memiliki perspektif yang beragam serta pandangan masyarakat golongan muda cenderung lebih sekuler.

Pada akhirnya, perbedaan persepsi di masyarakat untuk melakukan tradisi *menre' coppo' bulu* yang berhubungan dengan siklus kehidupan ini terbagi menjadi dua golongan yaitu yang masih melaksanakan dan tidak melaksanakan *Menre' Coppo' Bulu* sebagai siklus kehidupan. Walau demikian bukan berarti masyarakat golongan muda meninggalkannya, beberapa masih turun temurun melaksanakan tradisi tersebut. Pada dasarnya masyarakat golongan muda itu sendiri memiliki sifat terbuka dalam menerima perkembangan zaman, percampuran budaya dan ilmu pengetahuan yang mereka dapat. Intinya ada beberapa masyarakat yang tidak melaksanakan karena dalil-dalil yang mereka yakini sebagai pelindungnya.

Selain faktor yang dijelaskan di atas, ada juga faktor yang memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terkait dengan pelaksanaan tradisi *Menre' Coppo' Bulu*. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi dalam melaksanakan tradisi *Menre' Coppo' Bulu*, uniknya masyarakat yang melakukan *Sompe'* atau merantau tetap melaksanakan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* tanpa berkunjung ke makam Petta Tanrewara, mereka melaksanakannya dengan melalui via telepon ataupun video call dengan dipandu oleh *Sanro* atau *PaBaca-baca*. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* menjadi semakin kompleks dan tentunya hal ini mempengaruhi sikap masyarakat Desa Cabbeng dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre' Coppo' Bulu*. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: “Persepsi dan Sikap Masyarakat Cabbeng dalam Tradisi *Menre' Coppo' Bulu*”.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah penulis paparkan, maka timbul beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi pola pikir masyarakat sehingga tradisi *Menre' Coppo' Bulu* mengalami pergeseran serta membuat masyarakat memiliki perspektif.
2. Adanya prosesi pelaksanaan ketika masyarakat melakukan tradisi *Menre' Coppo' Bulu* pada masyarakat Desa Cabbeng, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.
3. Ritual-ritual yang terdapat pada tradisi *Menre' Coppo' Bulu* pada masyarakat Desa Cabbeng, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.
4. Adanya perbedaan dan masyarakat Desa Cabbeng mengenai tradisi *Menre' Coppo' Bulu*.
5. Sikap masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Menre' Coppo' Bulu*.

C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan dengan adanya beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan persepsi dan sikap masyarakat Cabbeng mengenai tradisi *Menre' coppo' Bulu*, sehingga penulis dapat bekerja dengan terarah dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Cabbeng terhadap tradisi *Menre Coppo' Bulu*?
2. Bagaimana sikap masyarakat Desa Cabbeng terhadap tradisi *Menre Coppo' Bulu*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Cabbeng terhadap tradisi *Menre Coppo' Bulu*.
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Cabbeng terhadap tradisi *Menre Coppo' Bulu*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang persepsi dan sikap masyarakat Cabbeng mengenai tradisi *Menre' Coppo' Bulu*.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada khususnya kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengetahui Suku Bugis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang pemahaman terhadap persepsi dan sikap masyarakat Cabbeng mengenai tradisi *Menre' Coppo' Bulu*.
- b. Bagi perkembangan disiplin ilmu dan salah satu acuan sebagai pelestarian warisan budaya masyarakat, dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi dan Sikap

Kata persepsi berasal dari bahasa latin *perseptio*, *percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat (Alo Liliweri, 2015: 166). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuly*).

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi (proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan sejenisnya) dan interpretasi (proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang). Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, serta kecerdasan, dan penerjemahan interpretasi maupun persepsi ke dalam bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi. Dalam hal ini, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Asha&Wanto, 2020: 1-17).

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterima. Jadi persepsi merupakan sebuah rangkaian atau proses yang terintegrasi mulai dari proses awal sensasi hingga pemaknaan hasil. Dalam pengertian lain, persepsi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pencarian

informasi untuk dipahami yang meliputi pengindraan dan pemahaman. Dalam pengertian lain pula Baron dan Byrne mendefinisikan secara singkat bahwa persepsi merupakan proses untuk mengerti dan memahami orang lain (Ikhwan Lutfi, 2009: 25-26). Pada manusia semua kegiatan olah rasa dan olah tindak dipengaruhi oleh otak. Otak manusia dikaruniakan Tuhan untuk mempersepsi apa yang dia lihat, dia rasakan dari seluruh pengalaman dengan lingkungan tempat dia hidup. Persepsi-persepsi itu bersumber dari latar belakang kehidupan manusia yakni kebudayaan yang mengajarkan kepadanya kesadaran untuk mencipta, merasa dan mengkarsa.

Persepsi manusia pun unik, keunikan terletak pada perbedaan persepsi diantara manusia terhadap rangsangan yang sama. Setiap hari semua individu mempersepsi lingkungannya. Manusia bisa juga saja secara biologis dan psikis memiliki banyak kesamaan-kesamaan namun persepsi-persepsi mereka terhadap objek tidak akan pernah sama. Semakin besar perbedaan biologis dan pengalaman antar individu, semakin besar pula disparitas persepsi diantara mereka. Sebaliknya, semakin kecil perbedaan biologis dan pengalaman antara individu, semakin kecil pula disparitas persepsi manusia terhadap dunia luar (Alo Liliweri, 2011: 111).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi (*sensory stimulus*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi.

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

- 1) Adanya objek yang dipersepsi.
- 2) Adanya alat indra atau reseptor.
- 3) Adanya perhatian.

Sedangkan persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus dengan yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi banyak rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga akan mempengaruhi orientasi dan kecenderungan seseorang dalam berperilaku, di antaranya:

a. Faktor perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah proses mentak ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

b. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

c. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu (Syaiful Rohim, 2016: 69).

Secara umum persepsi merupakan sebuah proses pengelompokan, memahami dan merasakan dari rangsangan-rangsangan yang diterima lalu diinterpretasikan sedemikian rupa agar memiliki arti untuk kepentingan diri sendiri dan menjadi pesan bagi orang lain. Persepsi ialah titik tolak pemikiran yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui melalui kata-kata yang digunakan.

Sikap dapat didefinisikan sebagai kesediaan bereaksi atau diarahkan terhadap suatu objek (W. A Gerungan, 2000: 149). Objek sikap ini dapat berupa peristiwa-peristiwa, lembaga-lembaga dan norma maupun nilai yang dalam masyarakat. Pada sikap sosial, reaksi terhadap stimulus akan objek sikap dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat dinamis yang membentuk kekhasan perilaku individu maupun kelompok. Sikap memiliki kesamaan dengan motif dan motivasi sebagai faktor penggerak pribadi maupun kelompok dalam bertindak. Mar'at mengungkapkan, bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa pre-disposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tersebut, (Mar'at 1982: 12).

Menurut Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, sikap merupakan masalah yang lebih banyak bersifat afektif. Sikap menunjukkan penilaian kita (baik positif

maupun negatif) terhadap bermacam-macam entitas, misalnya: individu-individu, kelompok-kelompok, objek-objek, maupun lembaga-lembaga. Sedangkan menurut Atkinson, sangat terkait dengan kognisi khususnya, dengan keyakinan tentang sifat suatu objek. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat objek tersebut. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial (R. L. Atkinson, 1999: 371).

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesimpulan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan, dan keyakinannya. Hal inilah yang menyebabkan sikap orang terhadap sesuatu hal berbeda satu dengan yang lainnya meskipun menghadapi objek yang sama.

2. Aspek-Aspek Persepsi dan Sikap

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar yang unik tentang kenyataan dan mungkin saja berbeda dengan kenyataan. Persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penginderaan yang merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui responnya. Stimulasi dilanjutkan ke susunan saraf otak dan terjadilah proses kognitif sehingga individu mengalami persepsi. Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap suatu objek stimulasi yang kemudian terjadi di dalam proses kognisi sehingga menimbulkan kesimpulan dari objek tersebut. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional yang ada pada

hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sedangkan Financial reward adalah mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh informasi tentang lingkungannya, baik lewat penginderaan, penghayatan dan perasaan (Guspa&Rahmi, 2014: 1-14).

Persepsi memiliki beberapa aspek yaitu:

- 1) Kognitif, menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu.
- 2) Afektif, aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
- 3) Konatif, aspek konasi menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu (Walgito, 2003: 57).

Persepsi pada dasarnya adalah proses penafsiran manusia, yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

3. Persepsi Sosial

Secara umum persepsi sosial merupakan aktivitas memersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali, melalui persepsi sosial kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Sebagai sebuah bidang kajian menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain.

a. Macam-macam Persepsi Sosial. Persepsi sosial di kelompokkan menjadi dua bagian:

- 1) Persepsi terhadap orang lain
- 2) Persepsi terhadap interaksi sosial (interpersonal perception)
(Sarlito, 2011: 24-26).

b. Kegunaan Persepsi Sosial. Dalam mempelajari persepsi sosial terdapat beberapa macam kegunaan, antara lain:

- 1) Mengarahkan perilaku individu, misalnya mengarahkan kita agar kita mengamati apakah perilaku kita secara individu sesuai dengan “konsep diri”.
- 2) Proses yang membantu kita untuk mendefinisikan dunia sekeliling, juga memberikan petunjuk untuk membimbing perilaku kita.
- 3) Mengetahui apa yang dipikirkan, dipercaya, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, dan didambakan orang lain.

- 4) Membaca apa yang ada di dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, tekanan suara, gerak-gerik tubuh, kata-kata dan tingkah laku mereka.
- 5) Menyesuaikan tindakan sendiri dengan keberadaan orang lain berdasarkan pengetahuan dan pembacaan terhadap orang tersebut.

c. Proses Pembentukan Persepsi Sosial

Adanya suatu persepsi sosial tentu mengalami proses dalam pembentukannya, dimana proses pembentukan persepsi sosial dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain. Tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Dari informasi-informasi nonverbal, kita membuat penyimpulan-penyimpulan tentang apa kira-kira (Alo Liliweri, 2011: 169).

d. Faktor Pembentukan Persepsi Sosial. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sosial diantaranya:

- 1) Diri orang yang bersangkutan sendiri, dimana Interpretasi seseorang tentang apa yang dilihatnya dipengaruhi oleh karakteristik individual, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi, dalam hal ini dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran persepsi orang dapat disebabkan karena kesamaan, kedekatan, kebetulan, dan penggeneralisasian.

- 3) Faktor situasi, misalnya kehadiran seseorang dengan pakaian renang ditepi pantai tidak mengherankan, tetapi bila berpakaian renang disituasi yang tidak ada hubungannya dengan berenang maka akan sangat menarik perhatian, karena bukan hal yang wajar. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi adalah personal dan faktor situasional (Sarlito&Eko, 2012: 26).

4. Hubungan Antara Persepsi dan Sikap

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi dan kognisi lingkungan, akan tetapi sikap terhadap lingkungan ini mampu pula mempengaruhi persepsi dan kognisi lingkungan.

Predisposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang di rasakan (positif/negativ) terhadap objek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Selanjutnya bahwa ketiga komponen itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Hal ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masingmasing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari ketiga komponen tersebut secara kompleks.

Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal individu (seperti minat, kepentingan, pengetahuan, kebiasaan mengamati, dan pengalaman), faktor sosial, dan budaya, dan faktor lingkungan fisik. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat.

5. Hubungan Antara Teori Persepsi dan Sikap dengan Kajian Kebudayaan

Manusia adalah makhluk individual dan dalam waktu yang lain dia akan berfungsi sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, yang satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai sifat, sikap, perilaku, motivasi yang berbeda. Setiap individu sejak kecil sudah mulai menjalin hubungan psikologis dengan perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing. Termasuklah budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan persepsi, sikap dan perilaku termasuk dalam pengalaman agamanya (Syamaun, 2019:81).

Agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, maka perlu dijelaskan pengertian dari kebudayaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini. “kebudayaan yang merupakan cetak biru kehidupan atau pedoman bagi masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga pendukung kebudayaan tersebut.” Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan

tersebut. Perangkat-perangkat itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri dari atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara beertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lain secara keseluruhan (Esposito, 1994: 7).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang *normative*. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soerjono, 2007: 150).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik (Koentjaraningrat, 1990: 49).

Kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia tidak lepas dari tradisi turun temurun yang diyakini oleh nenek moyang. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya. Kemampuan manusia untuk berpikir, belajar, berkomunikasi dan memahami objek-objek sekitarnya akan memberikan perkembangan sebuah kebudayaan. Manusia memelihara kebudayaan untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupannya, manusia memiliki banyak kebutuhan (Abraham, 2011: 7).

Menurut menurut Sthepani Djawani (1985:190-193) sudut pandang mengenai perspektif atau persepsi kebudayaan yaitu:

a. Sudut pandangan

Dalam mengamati sesuatu dan membuat pernyataan tentang pengamatan itu, kita pasti memilih butir-butir atau aspek-aspek tertentu dalam persepsi kita dan mempertalikannya dengan hal-hal yang kita ketahui atau dengan perkataan lain, kita menggunakan sudut pandangan, perspektif kitadalam mengamati dan mencoba memahami obyek amatan kita. Keterbatasan kita yang alami dan manusiawi menyebabkan kita hanya dapat memusatkan perhatian, umumnya kepada satu hal saja.

b. Tenunan hal-hal penting

Konsep mengenai medan, jaringan atau tenunan mengingatkan akan ucapan Max waber yaitu “Kebudayaan adalah jaringan hal-hal penting yang ditenun oleh manusia dan yang dialaminya ia sendiri terperangkap”. Konsep yang

dikutip ini mencerminkan pandangan Max Weber mengenai kebudayaan sedangkan menurut Koentjaraningrat (1974) menyebutkan bahwa keseluruhan gagasan dan karya manusia beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Sementara itu juga, Alfian (1980) menyebutkan bahwa “mental dan pola pikirnya” dan Mochatr Bukhari menyebutkan bahwa “kekuatan-kekuatan dari dalam yang mengatur suatu sistem yang terus-menerus menyesuaikan diri dalam mengejar tujuan yakni makna”.

Konsep-konsep mengenai kebudayaan yang di kemukakan oleh para ahli yang di kutip di atas sedikit banyak mempengaruhi dan mewarnai pandangan kita mengenai kebudayaan. Pandangan-pandangan tersebut ikut mengarahkan kita kepada kerangka berpikir yang memandang kebudayaan adalah penerapan perluasan perentangan gagasan manusia.

c. Alat pewarisan kebudayaan

Manusia mewariskan gagasan-gagasannya lewat dan di dalam bahasa, sebagaimana kita mengetahui bahasa merupakan sistem perlambangan yang secara tahu dan mau dan bersama-sama diciptakan oleh manusia dalam arti yang sempit oleh pendukung-pendukung suatu kebudayaan.

Bahasa adalah alat terpenting sebagai makhluk pencipta alat, mungkin bahasa adalah hasil daya cipta manusia yang tertinggi tanpa bahasa sulit dibayangkan bagaimana manusia dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan bagaimana mungkin manusia dapat mewariskan gagasannya. Bahasa juga mengungkung manusia sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan

bahkan ia merupakan “alat untuk membangun realita” (Cassirer:1946). Lebih lagi dapat dikutip di sini buah pikiran Whorf dan Sapi yang antara lain menyatakan, “struktur suatu bahasa mempengaruhi cara manusia menafsirkan lingkungannya”.

Lantas apa hubungan antara persepsi dan ilmu kebudayaan? Seperti yang di jelaskan di atas, persepsi dan ilmu kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Lebih singkatnya dapat kita ketahui bahasa adalah bentuk atau aspek dari kebudayaan tanpa bahasa persepsi, pandangan atau gagasan seseorang terhadap sesuatu tidak akan pernah tersampaikan.

6. Struktur Masyarakat

Social Statics meliputi struktur sosial masyarakat berupa kelompok dan lembaga-lembaga sosial, lapisan serta kekuasaan, sedangkan *Social Dynamic* adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, atau bentuk abstrak interaksi sosial. Struktur atau komponen sikap, sikap mempunyai struktur. Struktur sikap terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang, komponen-komponen tersebut adalah: (Alo Liliweri, 2011: 119).

- a. Komponen kognitif dibentuk oleh faktor kepercayaan individu terhadap objek sikap. Contohnya: saya percaya kepada Kolonel Safei yang menemani putri saya dalam perjalanan kereta api dari Surabaya-Jakarta. “kepercayaan” merupakan faktor penting dalam kognitif. Hal kognitif diperoleh dengan olah otak, misalnya melalui pendidikan, pengalaman, manusia mempunyai pandangan yang rasional.
- b. Komponen afektif dibentuk oleh aspek perasaan terhadap objek. Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional yang diolah rasa,

misalnya perasaan suka/tidak suka, senang/tidak senang terhadap objek sikap. Contohnya: saya suka telenovela dari Meksiko tapi tidak suka sinetron Shangrila (saya tidak tau mengapa? Namun saya lebih suka film-film India). Komponen afektif lebih merupakan manifestasi keadaan psikologi seseorang, dan bukan atas dasar rasional atau oleh otak.

- c. Komponen konatif dibentuk oleh kecenderungan manusia untuk perilaku tertentu. Contohnya: jika saya mempunyai perasaan positif terhadap damai maka saya suka menelpon dia, atau saya selalu menyisihkan sedikit waktu dalam sehari untuk menelpon dia.

Nilai budaya dan struktur sosial merupakan substansi dari aspek sosial manusia. Manusia hidup di alam semesta ini mengikuti alur perkembangan sosial beserta gejala-gejalanya. Dalam kehidupan manusia diantarakan oleh suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Dalam struktur sosial tersebut terjalin hubungan anatar individu-individu dan kelompok-kelompok. Disitu ada dua hubungan diadik, yaitu hubungan individu atau kelompok kesatu dengan pihak kedua, akan tetapi berbeda antara satu pihak dengan pihak yang lain. Bentuk dan struktur sosial biasanya tetap, terkadang juga berubah, akan tetapi perubahan itu berjalan lamban, sedangkan individu dan kelompok yang ada dalam struktur sosial selalu berubah (Koentjaraningrat, 1987: 180).

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini terkait dengan “Persepsi dan Sikap Masyarakat Cabbeng Terhadap Tradisi *Menre’ Coppo’ Bulu*”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut.

Nurfadillah (2014) dalam skripsinya yang berjudul judul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Massempe’* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *Massempe’* sangat bervariasi dan masih tetap dirayakan oleh masyarakat Mattoanging karena didalamnya terdapat berbagai nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, silaturahmi, gotong royong, keberanian (ketangkasan), religius, kedermawanan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama semua lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi *Massempe’* merupakan tradisi turun-temurun yang bersumber dari leluhur/nenek moyang, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya bertani selama satu tahun dan dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Penelitian penelitian Nurfadillah ini membahas mengenai “persepsi masyarakat.” Namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada penelitian sebelumnya berfokus pada Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Massepe’* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada Persepsi dan Sikap

Masyarakat Cabbeng terhadap Tradisi Menre' Coppo Bulu. Tidak hanya itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada pendekatan atau teori yang digunakan, yakni penelitian sebelumnya menggunakan beberapa jenis pendekatan yaitu, sosiologis, pendekatan historis dan pendekatan budaya, sedangkan pendekatan atau teori yang di gunakan peneliti adalah teori Persepsi dari Walgito.

Penelitian relavan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2019) dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat Maddoa' di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Maddoa'* dilakukan pada bulan Muharram pada setiap jumat yang dirangkaikan dengan acara *Maddoa'*, *Mappadendang*, *Mappasosso* dan makan bersama pada hari terakhir. Persepsi masyarakat dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten enrekang terhadap upacara adat *Maddoa'*, sangat variatif dalam memaknai upacara adat *maddoa'*. Dalam penyelenggaraan upacara menurut persepsi masyarakat terhadap *Maddoa'* terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang harus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai silaturahmi, persatuan, gotong royong dan solidaritas.

Penelitian Nirwana membahas mengenai “persepsi masyarakat” sedangkan letak perbedaannya adalah pada peneliti sebelumnya mengungkap nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Maddoa'* sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada persepsi dan sikap masyarakat Cabbeng terhadap tradisi *Menre' Coppo Bulu*. Sedangkan dari segi pendekatan yang

digunakan pada penelitian sebelumnya, menggunakan beberapa pendekatan yakni pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi agama dan pendekatan fenomenologi sedangkan pendekatan atau teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Persepsi dari Bimo Walgito.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gencana (2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya.” Penelitiannya membahas prosesi tradisi Petunggu Dusun terdiri dari beduah di tempat (berdoa di makam leluhur), beduah di lapangan (berdoa di lapangan) dan beduah di sungai (berdoa di sungai). yang bertujuan untuk memanjatkan doa meminta rezeki kepada Allah SWT. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Petunggu Dusun dicermati berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi, sikap dan perilaku terhadap tradisi tersebut. Masyarakat Serawai umumnya memahami bahwasannya tradisi Petunggu Dusun itu baik dan ada juga yang menentang karena tradisi ini menurut beberapa masyarakat ada yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Tradisi Petunggu Dusun juga ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya dapat dilihat sebagai sarana komunikasi antar budaya, media interaksi dan integrasi, media adaptasi, penerimaan dan penghargaan serta media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda.

Pada penelitian Gencana memiliki kesamaan dan perbedaan yakni pada peneliti Gencana meneliti tentang tradisi Pettunggu Dusun dalam perspektif komunikasi antar budaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus

pada persepsi dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre' Coppo' Bulu*, sehingga mewujudkan substansi kajian yang berbeda.

Muh. Hardi Wandi (2018) dengan judul skripsi "*Pesan Moral dalam Legenda Sijello' To Mampu*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lima kode Barthes ditemukan pesan-pesan moral dalam STM yang terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: 1) Pesan moral yang berhubungan dengan karakter pribadi; 2) Pesan moral perihal relasi manusia dengan manusia; 3) Pesan moral perihal relasi manusia dengan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hardi Wandi memiliki kesamaan dari segi lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertempat di Desa Cabbeng. Adapun teori yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotik dari Barthes sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Walgito.

Penelitian Karmila (2018) dengan judul skripsi "*Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi *Mabbaca-baca* karena merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. 2) Faktor-faktor Masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya *Mabbaca-baca*. 3) Tradisi *Mabbaca-baca* Masyarakat Kelurahan Balandai dalam perspektif dakwah yaitu dalam pandangan dakwah tradisi ini tidak haram dan syirik sebab didalamnya terdapat ajaran Islam seperti bersedekah dan

silaturahmi, sehingga tidak perlu dipertentangkan antara tradisi mabbaca-baca dengan ajaran Islam.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang tradisi, hanya saja pada penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi *Mabaca-baca* studi analisis perspektif dakwah sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada persepsi dan sikap masyarakat Cabbeng terhadap tradisi *Menre' Coppo Bulu*.

C. Kerangka Pikir

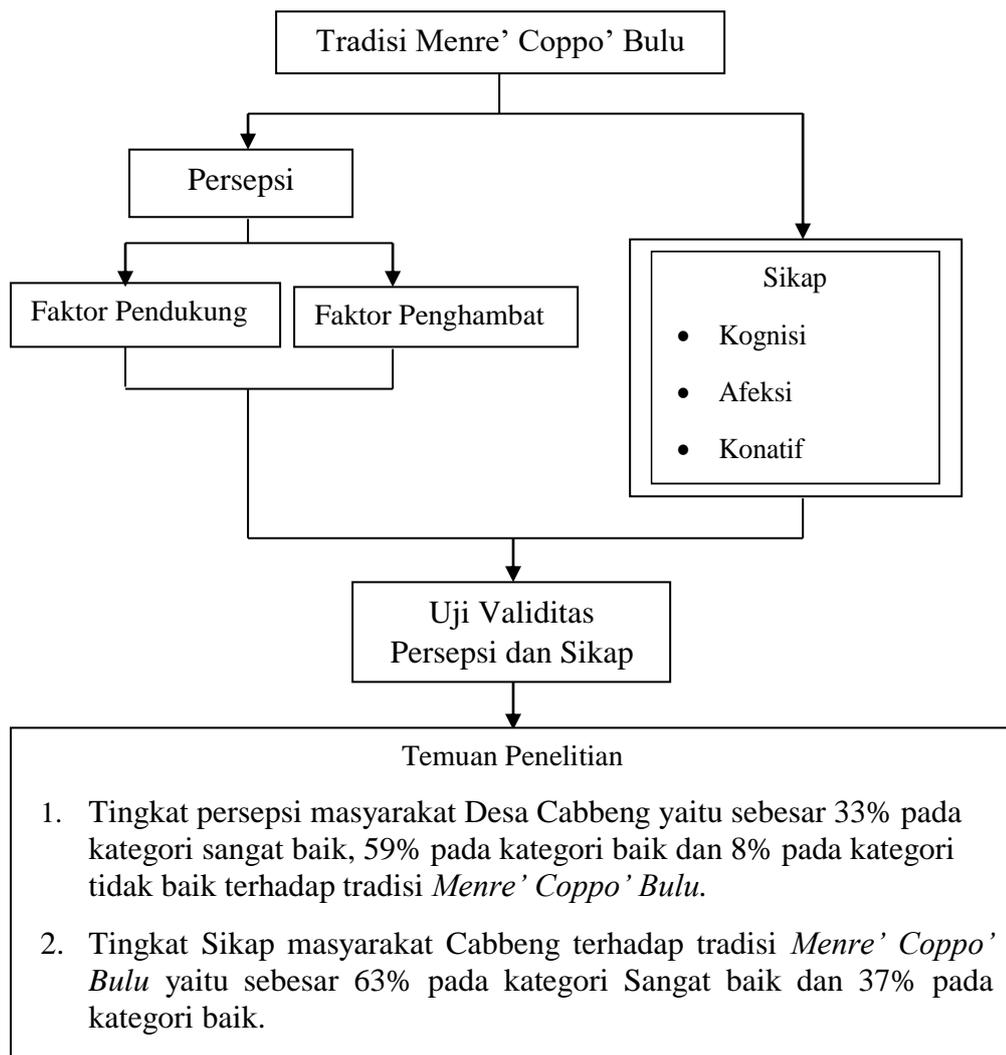
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian yang biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.

Penelitian ini mengkaji Persepsi dan Sikap Masyarakat Cabbeng terhadap Tradisi *Menre' Coppo Bulu* dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Cabbeng dalam pelaksanaan prosesi *Menre' Coppo Bulu* yakni sebuah tradisi yang dilakukan sejak turun-temurun oleh masyarakat Cabbeng dan sekitarnya. Tradisi *Menre' Coppo Bulu* dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan, setelah perkawinan dan untuk menepati nazar yang telah dibuat di makam Petta Tanrewara.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji tradisi *Menre' Coppo Bulu* yang ada di masyarakat Cabbeng, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan Antropologi budaya dengan teori bantu Persepsi dan sikap dari Walgito. Selanjutnya penulis akan berusaha menganalisis

tradisi *Menre' Coppo' Bulu* dari sudut pandang dan sikap masyarakat. Sebagai acuan berfikir dalam riset ini maka penulis akan mengangkat masalah ini dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.
2. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya yang bersifat magis.
3. *Menre' Coppo' Bulu* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat pasca pernikahan atau untuk menepati nazar.
4. Persepsi adalah proses pengelompokan, memahami dan merasakan dari rangsangan-rangsangan yang diterima lalu diinterpretasikan sedemikian rupa agar memiliki arti untuk kepentingan diri sendiri dan menjadi pesan bagi orang lain.
5. Sikap adalah kesimpulan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan, dan keyakinannya.
6. *Sanro* adalah sebutan dalam bahasa bugis yang berarti dukung.
7. Tradisi *cemme-cemme* yang secara harfiah dalam bahasa bugis di artikan dengan kata mandi-mandi, tetapi jika diartikan lagi secara mendalam yakni membersihkan diri atau menyucikan diri.